

## SUBSTITUSI PADA *GINEM* DALAM LAKON WAYANG *DEWA RUCI* OLEH KI MANTEB SUDHARSONO

### *SUBSTITUTION ON GINEM IN THE WAYANG OF DEWA RUCI BY KI MANTEB SUDHARSONO*

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta

<sup>2</sup> Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta

<sup>1</sup>[rahmadityawijaya@gmail.com](mailto:rahmadityawijaya@gmail.com), <sup>2</sup>[sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)

**Abstract:** *Shadow puppet show is a valuable art performance. In the shadow puppet show, there is a language barrier. Language pedhalangan also called sastra antawacana in shadow puppet show. This includes ginem, pocapan, antantant, and suluk. Sastra Antawacana knowledge is something that must be possessed by a dalang or puppeteer in playing the art of shadow puppets. The discussion of the literature of discourse is very interesting if studied in the study of discourse, especially in the discourse device. This study aimed to analyze form and describing one of the device in discourse. The device is substitution on the "Ginem" of Shadow Puppet entitled "Dewa Ruci" by Ki Manteb Sudharsono. This study focused on the one of the aspect of grammatical cohesion, that is substitution. The type of this study is Qualitative Descriptive by the topic was about antawacana literature of "Ginem". The data collecting method was "simak" and "catat". The Substitution form found in this study such as nominal substitution, verbal, phrasal, and clausal. The result of this research showed that phrasal substitution is the most and dominant. The reason is because in the antawacana literature especially "Ginem" has many beautiful language that describe by phrase.*

**Keywords:** *substitution, shadow puppet, antawacana literature, ginem, discourse analysis*

**Abstrak:** Pertunjukan wayang kulit merupakan seni pertunjukan adiluhung. Pada pertunjukan wayang kulit, di dalamnya terdapat bahasa pedhalangan. Bahasa pedhalangan disebut juga sastra antawacana di dalam wayang kulit. Hal tersebut meliputi *ginem, pocapan, janturan, dan suluk*. Pengetahuan sastra antawacana tersebut adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang dalang dalam memainkan seni wayang kulit. Pembahasan mengenai sastra antawacana tersebut sangat menarik jika dikaji di dalam kajian wacana, khususnya pada bagian peranti wacana. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan mendeskripsikan salah satu alat atau peranti wacana, yaitu substitusi pada *Ginem* Wayang Lakon Dewa Ruci oleh Ki Manteb Sudharsono. Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek kohesi gramatikal, yaitu substitusi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan topiknya adalah sastra antawacana "Ginem". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Substitusi yang didapatkan ada beberapa, diantaranya Substitusi Nominal, verbal, frasal, dan klausal. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan Substitusi Frasal merupakan yang paling banyak dan dominan. Substitusi tersebut digunakan karena Sastra Antawacana khususnya pada *Ginem* terdapat bermacam bahasa arkhais yang diungkapkan melalui frasa.

**Kata kunci:** substitusi, wayang kulit, sastra antawacana, ginem, analisis wacana

## 1. PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang purwa merupakan kesenian dari Jawa yang sudah menjadi identitas bangsa sejak lama. Bahkan pertunjukan wayang purwa menjadi salah satu perantara penyebaran agama-agama di nusantara, seperti agama Islam dan Nasrani. Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata *wod* dan *yang*, artinya gerakan yang berulang dan tidak tetap, dengan arti kata itu maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap (Puspitasari, 2008:32).

Suwaji (1993:43) juga berpendapat bahwa wayang adalah potret kehidupan berisi *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh*. Kebiasaan hidup, tingkah laku manusia sejak dilahirkan hingga meninggal tersebut merupakan proses yang alamiah dan keseluruhan proses tersebut dipertunjukkan dalam wayang. Selain itu, upaya menyeimbangkan dengan alam, manusia dengan sesamanya, dan Tuhan sebagai sang pencipta turut menjadi proses alamiah yang terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut.

Kandungan nilai sastra yang terdapat pada seni pertunjukan wayang adalah sangat luas. Pada hakikatnya seni pertunjukan wayang ini sebagai pelaku utamanya adalah seorang dalang, maka sastra seni pertunjukan ini sering disebut sebagai sastra pedalangan. Dalam pertunjukan wayang purwa tersebut, tidak akan lepas dari hadirnya bahasa pedalangan. Hal tersebut dapat dijumpai pada setiap aspek yang mendasari terciptanya pertunjukan wayang purwa tersebut. Aspek-aspek tersebut yang khususnya mengandung bahasa pedalangan dapat ditemukan di dalam sastra antawacana. Sastra antawacana dapat dibagi-bagi menjadi *janturan*, *ginem*, dan *pocapan*. Ketiganya membutuhkan kecermatan di dalam pengucapan, agar sajian yang dipersembahkan mendapatkan kesan dari si penonton.

Oleh karena itu, perlu dijelaskan satu per-satu mengenai bagian-bagian dari sastra antawacana tersebut. Pertama, ada *janturan*. Supriyono (2008:131) mendefinisikan *janturan* sebagai sebuah orasi seorang dalang yang ingin menjelaskan tentang apa yang disajikan pada pakelirannya. Kebanyakan *janturan* pada wayang adalah berupa kalimat-kalimat indah (*basarinennga*) yang diucapkan secara gancaran dan lesan. *Janturan* tersebut berisi penggambaran mengenai situasi dan kondisi suatu negara, suasana pertapaan, atau pun rumah.

Kedua, adalah *ginem*, yakni dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam seni pertunjukan wayang purwa Jawa. *Ginem* dalam pertunjukan harus terucap dengan jelas agar penonton bisa mengerti dan memahaminya dengan mudah, sehingga pesan-pesan yang ingin dalang sampaikan mudah diterima oleh masyarakat. Kemudian yang ketiga adalah *pocapan*. Seorang dalang selain mengucapkan *janturan jejer* juga sering memberikan penjelasan kepada para penonton melalui sebuah narasi yang mengungkapkan kejadian di suatu tempat atau kejadian yang sedang dilakukan oleh seorang tokoh wayang, atau kejadian itu baru akan dijalankan. Ucapan-ucapan narasi itulah yang disebut dengan *pocapan* (*pa-ucap-an* atau *pa-omong-an*).

Ketiga sastra antawacana di atas merupakan suatu bahan kajian yang menarik dalam analisis wacana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat salah satu dari Sastra Antawacana yaitu "*ginem*" sebagai objek kajiannya, yang diambil dari lakon "*Dewa Ruci*" oleh Ki Manteb Sudharsono. Gaya mendalang dan berbahasa seorang dalang dalam menampilkan pertunjukan wayang juga masing-masing memiliki perbedaan. Salah satunya adalah Ki Manteb Sudharsono yang dikenal sebagai dalang *setan* karena sabetannya yang cepat dan khas. Selain itu, Ki Manteb lah yang mempelopori ditambahkan instrument alat musik terompet di dalam setiap pertunjukan wayangnya.

Pada tahun 2017, Ki Manteb mendapatkan penghargaan berupa Remarkable of Contribution Certificate atas dedikasinya dalam melestarikan wayang kulit. Penghargaan tersebut diberikan

oleh lembaga internasional seni budaya Union Internationale de la Marionnette- International Pupperty Association (UNIMA). Selain itu, sebelumnya Ki Manteb pernah juga mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada pementasan yang dilakukan olehnya di markas UNESCO- lembaga Pendidikan dan kebudayaan PBB (Perserikatan Bangsa- bangsa) di Paris, Perancis 21 April 2004 lalu. Hal inilah yang mendasari peneliti mengambil salah satu dari pertunjukkan wayang kulit yang dibawa oleh Ki Manteb Sudharsono.

Analisis wacana merupakan studi bahasa yang mementingkan keutuhan atau kelengkapan makna. Sementara bentuk konkret dari wacana dapat berupa apa saja (kata, kalimat, paragraph, atau karangan yang utuh), dimana di dalamnya dapat ditemukan kelengkapan makna, isi, dan amanat. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Harimurti, 1993:231).

Wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Richards et al (2010:174) mengemukakan bahwa wacana merupakan istilah umum untuk contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindakan komunikasi. Tata bahasa mengacu pada aturan yang membentuk satuan- satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat. Berbeda dengan wacana yang mengacu pada satuan- satuan bahasa yang lebih besar, seperti paragraf, percakapan, dan wawancara. Oleh karena itu, studi yang mengkaji wacana tulis dan lisan dapat disebut sebagai analisis wacana (*discourse analysis*) atau kajian wacana. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa istilah analisis wacana digunakan pada studi wacana lisan, sedangkan linguistik teks (*text linguistics*) digunakan pada studi wacana tulis.

Wacana yang padu, apabila diperhatikan dari segi bentuk atau struktur lahirnya memiliki sifat kohesif, dan diperhatikan dari segi hubungan makna atau struktur batinnya memiliki sifat yang koheren. Sehingga wacana memerlukan peranti atau alat di dalamnya untuk memberikan kepaduan- kepaduan tersebut. Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Oleh karena itu, Sumarlam (2019:41) menambahkan bahwa di dalam wacana segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut sebagai aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut sebagai aspek leksikal wacana.

Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi : (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2019:41). Sedangkan aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan meliputi : (1) repetisi (*pengulangan*), (2) sinonimi (*padan kata*), (3) kolokasi (*sanding kata*), (4) hiponimi (*hubungan atas-bawah*), (5) antonimi (*lawan kata*), dan (6) ekuivalensi (*kesepadanan*) (Sumarlam, 2019:55). Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada topik salah satu aspek gramatikal wacana, yaitu substitusi.

Berkaitan dengan topik tersebut, menurut Sumarlam (2003:28) substitusi atau penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

Berikut merupakan beberapa pengertian mengenai Substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Menurut Sumarlam (2003) substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Kemudian, ada substitusi verbal yang merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

Selanjutnya, substitusi frasal menurut Sumarlam (2019) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasal. Sedangkan, substitusi klausal / kalimat merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Sugiyono (2011:21) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam artian bahwa penelitian ini mendeskripsikan dan mengambil objek dari salah satu alat atau peranti Wacana yaitu Kohesi Gramatikal pada aspek Substitusi dengan datanya yang berupa kalimat-kalimat/tuturan-tuturan dalam *ginem* yang di dalamnya terdapat penggunaan substitusi sebagai pemadu wacana dalam *Sastra Antawacana Ginem Pewayangan* pada Lakon "Dewa Ruci".

Kemudian, cara pengumpulan datanya dengan metode simak dan catat. Metode simak ini dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Data dari penelitian ini diperoleh dari menyimak antawacana dari Pertunjukkan Wayang Kulit lakon "Dewa Ruci" oleh Ki Manteb Sudharsono melalui Youtube. Selanjutnya, pencatatan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Hal tersebut dilakukan untuk mencatat potongan frasa atau kalimat yang mengandung Substitusi. Selanjutnya, analisisnya menggunakan teknik agih (distribusional). Teknik dasarnya menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

Cara kerja teknik ini ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur lalu unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Apabila diterapkan dalam penelitian ini, kalimat- kalimat di dalam *ginem* atau dialog antar tokoh wayang dianggap sebagai satuan lingual (berupa wacana) kemudian kalimat- kalimat tersebut dianalisis penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan gramatikal, khususnya pada aspek substitusi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan- penjelasan tersebut, terdapat beberapa jurnal artikel terdahulu yang relevan mengenai alat atau peranti wacana yaitu kohesi gramatikal. Penelitian yang pertama dengan judul "Peranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Tulisan Deskripsi Siswa kelas VIII SMP dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia" oleh Kurniasari et. al (2016). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk piranti kohesi, hentuk kesalahan dari penggunaan kohesi tersebut, faktor penyebab terjadinya kesalahan, dan upaya mengatasi kesalahan dari penggunaan kohesi tersebut dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII.

Kemudian di dalam artikel dengan judul "Analisis Wacana dalam Sinrillik Kappalak Talumbatua" oleh Hastianah (2012) mendeskripsikan jenis alat wacana kohesi serta unsur-unsurnya yang membangun keutuhan wacana *Sinrillik Kappalak Tallumbatua*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kohesi yaitu penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian.

Kedua artikel di atas masih membahas atau mendeskripsikan beberapa aspek Kohesi Gramatikal dan belum terfokus pada satu atau dua aspek saja. Sehingga Peneliti menemukan artikel yang relevan dengan penelitian ini yang hanya membahas satu aspek Kohesi Gramatikal saja, yaitu Substitusi, dengan judul "Analisis Wacana Berita 'Fenomena Asap Karhutla' di

Portal Berita Online Tirto.id (Aspek Penanda Substitusi)" oleh Rudiyanto et al (2019). Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan aspek penanda gramatikal berupa substitusi. Aspek penanda substitusi ini berupa substitusi kata, frasal dan klausal atau kalimat. Penggunaan penanda substitusi ini berfungsi untuk 1) membangun keutuhan wacana berita dari segi pemahaman makna dan 2) menghadirkan teks berita yang variatif.

Berdasarkan uraian penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengambil objek yang berbeda dan menarik, dimana objeknya berasal dari "ginem" atau tuturan- tuturan di dalam pertunjukan wayang kulit. Hal ini dilakukan peneliti karena objek mengenai sastra antawacana pedalangan tersebut belum pernah dikaji sebelumnya dalam kaitannya dengan aspek substitusi.

Data yang diperoleh dari ginem tersebut, tidak diambil dari keseluruhan ginem yang terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut. Akan tetapi, hanya pada percakapan- percakapan tertentu saja yang didalamnya terdapat tuturan- tuturan yang panjang. Sehingga, dimungkinkan mendapatkan substitusi yang variatif. Berikut merupakan bentuk dan jumlah substitusi yang ditemukan pada ginem di dalam pertunjukan wayang lakon *dewa ruci* oleh Ki Manteb Sudharsono:

**Tabel 1. Bentuk Substitusi dan Persentase Hasil Temuan**

Substitusi	Jumlah	%
nominal	4	16.7%
verbal	4	16.7%
frasal	7	29.1%
klausal	9	37.5%
	24	100 %

Berdasarkan data pada objek yang sudah di analisis oleh Peneliti, maka didapatkan hasil Substitusi sebanyak 24 data. Bentuk Substitusi dan analisis pembahasannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 3.1. Substitusi Nominal

Substitusi Nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Berdasarkan data yang sudah di analisis, dapat ditemukan Substitusi Nominal sebagai berikut:

3.1.1. *Drona* : *kene kene Bratasena lungguh sing kepenak ngger. Ben jenak rasane Bratasena. 'kemarilah Bratasena duduk yang enak Nak. Biar nyaman rasanya Bratasena'.*

*Bratasena* : *iyo bapa guru. 'iya Bapa Guru'.*

Percakapan atau Ginem antara Drona dan Bratasena berikut dapat ditemukan Substitusi Nomina. Pada data tersebut terdapat kata benda "*Bratasena*" yang digantikan dengan kata benda yang lain pada kalimat percakapan selanjutnya yaitu "*Ngger*". Hal tersebut bisa dilakukan karena "*Bratasena*" merupakan nama seorang tokoh wayang yang juga merupakan kata benda, dan "*Ngger*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti sapaan sayang "*Nak*". Sehingga pada percakapan tersebut dapat disebut sebagai Substitusi Nominal, karena terjadi penggantian antara kata benda dengan kata benda pada kalimat berikutnya.

3.1.2. *indra* : *bratasena minangka tandha panarimo sira ulun paring tetenger wujuding sesupe ya ali- ali ingkeng aran sesotya mustika manik candrama. mara diage agemen ngger. bratasena ali-ali iku mujudake paningsep pangiketing rasamu caket klawan gusti kangakarya jagat. dayane bisa*

*ngambah telenging wewari. 'bratasena, sebagai tanda terima kasih engkau aku berikan sebuah benda yang berwujud cincin bernama sesotya manik candrama. ayo pakailah nak. cincin ini adalah ikatan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. kekuatannya bisa menyelam ke dalam samudera'.*

*bratasena : wahh bangeting panarimaku endra kakekku. yen pancen mengkonobabar pisan aku jaluk wedhare kayu gung susuhing angin koyo kang wus kadhawuhake guruku resi drona. wahh terima kasih banyak indra kakekku. jika begitu, aku meminta penjelasan mengenai kayu gung susuhing angin seperti yang diperintahkan oleh guruku resi drona'.*

Ginem antara Bathara Indra dan Bratasena tersebut mengandung unsur Substitusi Nominal pada kata "*tetenger*" yang berarti "*tanda*", dan "*sesotya mustika manik candrama*" yang merupakan sebuah cincin, sehingga kedua unsur tersebut merupakan Nomina. Kedua unsur tersebut dapat menggantikan satu sama lain dalam kalimat yang berbeda, sehingga data (b) merupakan Substitusi Nominal.

### 3.2. Substitusi Verbal

Substitusi Verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Pada penelitian ini ditemukan Substitusi Verbal pada Ginem sebagai berikut:

3.2.1. *Sengkuni: we lha ketoke kok mrene, mbebayani. Nek ra umpetan konangan malah blaiyo awakku iki mengko. 'we, lha kok sepertinya kemari, membahayakan. Jika tidak sembunyi, ketahuan, malah celaka diriku ini nantinya'.*

Pada Ginem tersebut terdapat Substitusi Verbal, yaitu pada kata "*mbebayani*" dan "*konangan*". Kata "*mbebayani*" berarti "*berbahaya*" dan merupakan verba. Begitu pula dengan kata "*konangan*" yang berarti "*ketahuan*" yang juga merupakan verba. Keduanya dapat saling berhubungan makna dan maksudnya. Sehingga dapat dipastikan bahwa pada kalimat percakapan oleh Sengkuni tersebut merupakan Substitusi Verbal.

3.2.2. *Sengkuni: lhoo piye kuwi. Tek hurung karuan niku pripun. 'lho, lha gimana itu. Kok belum tentu maksudnya bagaimana'.*

*Drona : lho lha nggeh ngaten. Perkara kadhawuhan nglorobke pun kulo tindake. 'lho, lha iya begitu. Perkara disuruh untuk menjerumuskan sudah saya lakukan.'*

Substitusi Verbal dapat ditemukan di dalam Ginem tersebut. Terdapat kata "*nglorobke*" dan "*tindake*" yang keduanya berarti "*menjerumuskan*" dan "*lakukan*". Kedua kata tersebut merupakan verba, dan dapat saling menggantikan. Sehingga, pada percakapan tersebut terdapat Substitusi Verbal.

### Substitusi Frasal

Substitusi Frasal merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi ini terdapat pada Ginem pewayangan, seperti pada data berikut ini:

3.3.1. *Drona : Galo sawangen, kae sawangen. Nha kae pucuking gunung ingkeng aran gunung candramuka. Kae panggonane Bratasena. 'Coba itu lihat, itu*

*lihatlah. Nah itu adalah puncaknya gunung bernama Gunung Candramuka. Itulah tempatnya Bratasena'.*

*Bratasena : Yen pancen ngono bapa guru, aku njaluk pamit sarta njaluk pangestumu bapa guru 'jika memang begitu Bapa Guru, aku meminta izin serta meminta doamu, Bapa Guru'.*

Percakapan atau Ginem tersebut merupakan Substitusi Frasal. Karena, terdapat frasa "pucuking gunung" yang berarti "puncak gunung" dan merupakan Frasa. Setelah itu, pada frasa "kae panggonane" juga merupakan frasa yang berarti "itu tempatnya". Kedua frasa tersebut dapat saling menggantikan, sehingga Ginem tersebut terdapat Substitusi Frasal.

3.3.2. *Drona : Enten nopo dhi cuni? 'Ada apa dik cuni?'*

*Sengkuni : Ora sah selak ora sah kumbi. Ketok sampeyan mbacinde banciladan. Tresno kaliyan Pendowo utamane Bratasena. 'Tidak usah menghindar. Terlihat jika anda menganakemaskan. Cinta dengan Pandawa terutama Bratasena'.*

Pada percakapan tersebut terdapat Substitusi Frasal, yaitu karena terdapat frasa "mbacinda banciladan" yang artinya "pilih kasih" dan kata "tresno" yang berarti "cinta". Keduanya dapat saling menggantikan dan berhubungan. Sehingga pada percakapan tersebut merupakan Substitusi Frasal.

### 3.3. Substitusi Klausal

Substitusi klausal atau kalimat merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini:

3.4.1. *Bratasena : Waaahhh lire kepiye? 'Wahh penjelasannya bagaimana?'*

*Dewa Ruci : Bratasena rikala siro manjing samudro katempuhing ombak, sinaraping naga, parandene siro lulus raharja iku minangka pratandha kalamun siro wis bangkit meper badaning kanepson. Siro rumangsa opo ora Bratasena? 'Bratasena, disaat engkau menyelam kedalam samudera, dihantam ombak, diserang oleh naga, tak disangka engkau selamat itu adalah pertanda bahwa engkau sudah bisa mengendalikan hawa nafsu. Kau merasakannya atau tidak Bratasena?'*

Substitusi Klausal ditemukan dalam Ginem antara Dewa Ruci dan Bratasena. Pada tuturan tersebut terdapat klausa "pratandha kalamun sira wis bangkit meper bardaning kanepson" yang berarti "pertanda bahwa kamu sudah bangkit dari jeratan hawa kemarahan". Kemudian, verba "rumangsa" di kalimat selanjutnya mengganti klausa yang ada di awal tuturan. Hal tersebutlah yang membuat tuturan ini adalah Substitusi Klausal.

3.4.2. *Dewa Ruci : Yo seno, insung turuti, manjingo guwo garbaning insun. Yen siro madhep manteb mugo- mugo gusti angijabahi. 'Ya Sena, aku turuti, masuklah ke dalam tubuhku. Jika tekadmu kuat, semoga Tuhan mengabulkan'.*

*Bratasena : Waahh rumaos marem manah kulo mapan ing panggenan jembar tanpa wangenan, tentrem ayam. Dhuh pukulun prasasat datan wonten duko cipto. 'Waahhh terasa puas hati saya berada di tempat yang luas tanpa batas, tentram damai. Duh Saya merasa tidak ada rasa sedih sedikitpun'.*

Terdapat Subtitusi Klausal pada tuturan Bratasena tersebut. Klausal “rumaos marem manah kulo mapan ing panggenan jembar tanpa wangenan, tentrem ayem” yang berarti “terasa puas hati saya berada di tempat yang luas tanpa ketakutan, tentram damai” digantikan dengan klausal “prasaat datan wonten duko cipto” yang berarti “terasa tidak ada duka yang tercipta”. Kedua klausa tersebut bisa saling menggantikan maksud dan maknanya. Sehingga, pada tuturan tersebut terdapat Subtitusi Klausal.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

Subtitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa data paling banyak yang didapatkan adalah pada subtitusi frasal. Hal ini terjadi karena frasa merupakan aspek terpenting di dalam sastra antawacana, dimana terdapat banyak bahasa- bahasa arkhais yang dimunculkan dari bahasa Jawa kuna melalui frasa tersebut. Kemudian, data terbanyak kedua ada pada subtitusi klausal. Hal ini terjadi dikarenakan kalimat- kalimat di dalam sastra antawacana bahasa pedalangan banyak mengandung penjelasan- penjelasan berupa nasihat dan petuah. Sehingga subtitusi klausal tersebut juga banyak digunakan. Sedangkan untuk subtitusi nominal dan verbal, keduanya hanya digunakan untuk penyebutan dasanama dari sebuah kata benda, ataupun jika itu verba, maka itu adalah penjelas dari verba sebelumnya. Penggunaan subtitusi tersebut juga bertujuan untuk menghindarkan dari kemonotonan, sehingga dalang menjadi lebih bervariasi dalam menyampaikan informasi kepada penonton pada aspek- aspek sastra antawacana, terutama subtitusi. Kemudian, hadirnya subtitusi di dalam sastra antawacana ini juga merupakan bagian dari pembangun keutuhan wacana.

##### 4.2 Saran

Saran bagi peneliti lain, berdasarkan penelitian ini, bahwa kajian mengenai alat atau peranti wacana khususnya kohesi gramatikal sangat perlu dilakukan. Terutama pada salah satu aspek saja dari kohesi gramatikal tersebut, seperti subtitusi. Sehingga, penelitian tersebut akan fokus dan tentunya akan menemukan banyak hal- hal yang baru. Kemudian, objek dari sastra antawacana ini juga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut pada aspek *janturan*, *pocapan*, *suluk*, atau bahkan *sindenan*. Hal ini dikarenakan masih sangat sedikit yang membahas sastra antawacana pada kajian wacana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1996. *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Hastianah. (2012). “Analisis Wacana dalam Sinrillik Kappalak Talumbatua”. *Sawerigading*.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, Sumarwati & Ulya. (2016). *Peranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Tulisan Deskripsi Siswa kelas VIII SMP dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

- Puspitasari, Marina. (2008). *Wayang Kulit sebagai Media Penyebaran Agama Islam*. Surakarta: UNS.
- Richards, J.C., Schimdt, Richard. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Great Britain.
- Rudiyanto, Ridha D.M, Shalehalistya D.L, & Sumarlam. (2019). "Analisis Wacana Berita 'Fenomena Asap Karhutla' di Portal Berita Online Tirto.id (Aspek Penanda Substitusi)". SEMANTIKS: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Bukukata.
- Supriyono dkk. (2008). *Pedalangan untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.